HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PADA DEWASA AWAL PENYINTAS COVID-19 DI JAKARTA

Aldi Kurniadi Christian¹ & Denrich Suryadi²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: aldi.705180052@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: denrichs@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 20-06-2022, revisi: 27-12-2022, diterima untuk diterbitkan : 27-12-2022

ABSTRACT

COVID-19 survivors are prone to experiencing stress, loneliness, anxiety, and other negative emotions that could emerge during the isolation or treatment period. The role of resilience is very important for COVID-19 survivors to face their situations and heal psychologically. Previous research has shown that there is a correlation between spirituality and resilience in different cases. Jakarta is an area with the highest COVID-19 cases in Indonesia, with majority of the people who were infected still in their early adulthood. This study aims to find out the correlation between spirituality and resilience in COVID-19 survivors in Jakarta. This study involved 200 samples, obtained by using the non-probability sampling technique. This research used a quantitative approach and adapted versions of the Spirituality Attitude and Involvement List by Meezenbroek et al., (2012) and the Brief Resilience Scale by Smith et al. (2008). The results of the analysis between the variables spirituality and resilience using Pearson Correlation have a value of $r = 0.461$ and $p = 0.000 < 0.05$, which means there is a significant positive correlation between spirituality and resilience, it can be concluded that the higher level of spirituality, the higher resilience in COVID-19 survivors.

Keywords: Spirituality, resilience, COVID-19 survivors, early adulthood.

ABSTRAK

Penyintas COVID-19 rentan merasakan stres, kesepian, kecemasan dan emosi negatif lainnya yang dapat timbul ketika ia terisolasi atau dalam masa perawatan. Untuk menghadapi dan bangkit secara psikologis dari pengalaman buruk akibat terinfeksi COVID-19, penyintas COVID-19 memerlukan peranan resiliensi. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi antara spiritualitas dan resiliensi pada beberapa subjek yang berbeda. Jakarta adalah wilayah dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia, yang mayoritas kasusnya ditemukan pada individu dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara spiritualitas dan resiliensi dengan Teknik *non-probability sampling*, dengan melibatkan 200 orang partisipan. Partisipan dari penelitian ini adalah individu dewasa awal penyintas COVID-19 di Jakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spirituality Attitude and Involvement List* oleh Meezenbroek et al., (2012) dan *Brief Resilience Scale* oleh Smith et al., (2008) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan nilai $r = 0.461$ dan $p = 0.000 < 0.05$ menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi spiritualitas dalam diri penyintas COVID-19, maka resiliensi dalam diri penyintas COVID-19 juga akan ikut meningkat.

Kata Kunci: Spiritualitas, resiliensi, penyintas COVID-19, dewasa awal

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus COVID-19 untuk pertama kalinya dikonfirmasi di Indonesia sebanyak dua kasus, dan pada tanggal 12 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa COVID-19 sebagai suatu pandemi (*World Health Organization*, 2020). Berdasarkan data dari situs Jakarta Tanggap COVID 19 (2021), ditemukan bahwa hingga pada tanggal 16 April 2022, sudah ada 1.245.458 kasus positif COVID-19 di Jakarta, dengan angka kesembuhan sebesar 1.227.338 yang menjadikan Jakarta sebagai wilayah dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia. Selain itu, hingga tanggal 1 November 2021, kelompok usia 19-28 tahun, dan 29-38 tahun adalah kelompok-kelompok usia dengan jumlah kasus positif terkena COVID-19 terbanyak di Jakarta (Jakarta Tanggap COVID-19, 2021). Berdasarkan jumlahnya,

kelompok usia dewasa awal merupakan kelompok usia dengan kasus COVID-19 terbanyak di Jakarta.

Saat terinfeksi COVID-19, para penyintas COVID-19 menghadapi berbagai macam kesulitan, yakni diantaranya adalah gejala fisik yang ditimbulkan dari penyakitnya, gejala yang muncul pada seseorang yang terinfeksi COVID-19 diantaranya yaitu demam, kesulitan untuk bernafas, dan kelelahan, dan kehilangan kemampuan penciuman serta perasa. Pada kasus yang berat, COVID-19 dapat menyebabkan kesulitan bernapas, kemudian kehilangan kemampuan untuk berbicara, bergerak, dan kebingungan, serta terdapat rasa sakit pada area dada (World Health Organization, 2020). Kemudian, berbagai emosi negatif yang dapat timbul selama masa perawatan ataupun masa isolasi yang ia harus jalani. Bahkan ketika mereka telah sembuh, ada stigmatisasi negatif yang dapat timbul dari lingkungan sekitar mereka dalam bentuk ketakutan dan kekhawatiran untuk bertemu atau berinteraksi dengan para penyintas COVID-19 (Fachrunisa, 2021). Stigma negatif tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksejahteraan psikologis pada diri penyintas COVID-19 (Pantow et al., 2020).

Namun di sisi lain, penelitian dari Sahoo et al. (2020) menunjukkan bahwa 62% dari para penyintas COVID-19 mampu menghadapi berbagai kesulitannya tanpa adanya indikasi gangguan kesehatan mental, hal ini dapat disebabkan karena adanya peran resiliensi dalam diri para penyintas COVID-19. Resiliensi sendiri mengacu pada kemampuan pada diri seseorang untuk bangkit dalam kondisi penuh tekanan (Smith et al., 2008). Resiliensi mengacu kepada pola adaptasi dari seorang individu selama atau sesudah menghadapi situasi yang sulit maupun risiko dalam kehidupannya. Resiliensi merupakan ide yang mengarah kepada kapasitas dari sistem dinamis dalam diri individu untuk mampu bertahan dan pulih dari kesulitan yang dialaminya (Masten, 2007). Smith et al. (2008) juga mengungkapkan beberapa tanda yang menunjukkan adanya resiliensi dalam diri individu, yakni 1) kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari kesulitan, 2) mampu menghadapi atau melawan penyakit yang ia derita, 3) beradaptasi terhadap tekanan, dan 4) berkembang meskipun mengalami hambatan.

Menurut Reisnick, et al. (2011) salah satu faktor yang mampu menjadi peningkat resiliensi dalam diri seorang individu adalah spiritualitas dalam diri mereka. Peranan spiritualitas sangatlah penting karena dapat membantu individu menghadapi berbagai masalah, karena spiritualitas yang ia miliki menghubungkan setiap pengalaman hidupnya dengan hal-hal yang transenden agar individu tersebut dapat memaknai semua pengalaman hidupnya meskipun dalam kondisi tertekan, hal ini juga ikut berkaitan dengan resiliensi dalam diri individu itu sendiri (Permana, 2018). Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai usaha dari seorang individu untuk mencari makna dari kehidupan, serta terhubung dengan esensi dari kehidupannya (Meezenbroek et al., 2012). Elkins et al., (1988), menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yakni *spiritus* yang memiliki arti sebagai nafas kehidupan. Dengan demikian, spiritual merupakan suatu cara agar bisa mengalami berbagai hal yang datang melalui suatu kesadaran tentang keberadaan dimensi transenden yang diartikan oleh berbagai nilai tertentu yang sebelumnya telah diperoleh seorang individu. Spiritualitas berperan sebagai sistem yang bermakna dalam memberikan sebuah pemahaman mengenai tujuan hidup seseorang ketika mereka sedang menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan (Park, 2007).

Secara konseptual, telah dikemukakan bahwa spiritualitas dapat mengembangkan resiliensi dalam empat cara besar, yaitu dengan membantu membukakan akses pada sumber-sumber dukungan sosial, dengan membantu membangun kedekatan hubungan, dengan memberi petunjuk dan nilai moral, dan dengan menawarkan kesempatan untuk pertumbuhan dan pengembangan diri

(Crawford et al., dalam Siddiqa & Jahan, 2018). Keyakinan spiritual sangatlah penting karena dapat berperan sebagai suatu sumber yang menyediakan kenyamanan dan dukungan dalam melewati masa krisis, hal ini juga merupakan bukti bahwa spiritualitas mampu untuk mengembangkan resiliensi individu ketika menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupannya (*Mental Health Foundation*, 1999, dalam Greasley et al., 2001).

Terdapat sejumlah penelitian secara khusus telah menginvestigasi serta menetapkan bahwa terdapat keterhubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada beberapa subjek yang berbeda. Berdasarkan penelitian Jurjewicz (2016), dengan subjeknya yaitu para imigran yang beragama Islam, dalam penelitiannya menyatakan bahwa spiritualitas dan resiliensi merupakan dua hal yang bisa mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Resiliensi terlahir dari adanya spiritualitas melalui mekanisme tertentu yang berubah-ubah tergantung daripada konteksnya. Spiritualitas merupakan dorongan internal yang menentukan resiliensi dalam diri seorang individu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Cahyani dan Akmal (2017) dengan partisipan para mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan jumlah sebanyak 150 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas memberikan kontribusi bagi peningkatan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kim dan Seidlitz (2002) yang melakukan penelitian pada 113 mahasiswa di Seoul. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa spiritualitas mampu menyangga efek buruk dari stres, serta dapat membuat mereka bertahan dalam berbagai situasi yang sulit.

Papalia et al. (2009) mengatakan bahwa usia dewasa awal dimulai pada usia 20 hingga 40 tahun. Secara tradisional, individu yang sudah berada pada usia dewasa awal pada umumnya bisa ditandai ketika individu tersebut sudah memiliki tempat tinggalnya sendiri atau hidup terpisah dari keluarga atau orang tuanya, kemudian menikah, setelah itu mempunyai anak, serta memiliki pekerjaan atau menetapkan karirnya sendiri untuk mendapatkan penghasilan (Papalia & Martorell, 2020). Ketika seorang individu berada di masa dewasa awal, ia juga akan mengalami tahap eksplorasi, salah satu hal yang akan menjadi pertimbangan dari individu pada masa dewasa awal adalah peran agama dalam kehidupannya secara personal, yang dulunya bermula dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya oleh orang-orang di sekitarnya akan berkembang menjadi suatu hal yang bersifat lebih personal (Negru-Subtirica et al., 2017). Dalam usia dewasa awal, seorang individu mulai dapat menyadari betapa pentingnya untuk berpikir secara kritis mengenai spiritualitas daripada hanya sekedar langsung menerima dogma yang ada (Barry & Nelson, 2005). Individu dewasa awal telah mampu memahami, mendalami berbagai konten yang bersifat agamis melalui proses berpikir abstrak dan pragmatis, yang akhirnya berpengaruh terhadap spiritualitas dari individu tersebut (Novianty & Garey, 2020)

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas COVID-19 di Jakarta?

2. METODE PENELITIAN

Kriteria dari partisipan dalam penelitian ini adalah para penyintas COVID-19 atau mantan pasien COVID-19 yang telah dinyatakan negatif dari COVID-19. Partisipan dari penelitian ini juga adalah mantan pasien COVID-19 yang sebelumnya pernah menjalani masa perawatan dan isolasi baik itu di rumahnya sendiri (*home care*), di rumah sakit, maupun di tempat khusus karantina ataupun isolasi. Partisipan dari penelitian ini juga merupakan para penyintas COVID-19 baik itu yang sebelumnya mengalami gejala, mulai dari gejala yang ringan, sedang, berat, kritis, ataupun yang tidak mengalami gejala. Kemudian partisipan harus berusia antara 20-40 tahun yang

merupakan kelompok usia dewasa awal. Partisipan dari penelitian ini juga adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu adalah *non-probability sampling* dalam bentuk *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kriteria tertentu (Sugiyono, 2016).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel spiritualitas adalah *Spirituality Attitude and Involvement List* oleh Meezenbroek et al., (2012) yang berisi 26 butir pernyataan, dan selanjutnya alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel resiliensi adalah resiliensi adalah *Brief Resilience Scale* oleh Smith et al., (2008) yang berisi 6 butir pernyataan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* dengan format *Google form* yang berisi dua alat ukur untuk mengukur dua variabel tersebut. Alasan dari penggunaan kuesioner *online* pada penelitian ini adalah karena penelitian ini dilakukan di tengah masa pandemi COVID-19 sehingga peneliti harus mematuhi protokol serta peraturan *physical distancing* yang telah ditetapkan. Penelitian ini melibatkan 200 orang partisipan.

Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20. Ketika semua data telah terkumpul dan di input ke dalam SPSS, maka data tersebut akan diuji normalitasnya. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji regresi untuk dapat menguji hipotesis yang telah dibuat. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan ada atau tidaknya keterhubungan antara spiritualitas dan resiliensi pada dewasa awal penyintas COVID-19 di Jakarta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data utama dilakukan dengan menggunakan uji korelasi terhadap variabel spiritualitas dengan resiliensi. Uji korelasi yang dilakukan menggunakan uji *Pearson Correlation* karena berdasarkan uji normalitas data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Hasil uji korelasi spiritualitas dengan resiliensi menunjukkan bahwa $r(200) = 0.461$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat korelasi positif yang signifikan antara spiritualitas dengan resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas maka akan semakin tinggi pula tingkat resiliensi partisipan. Hal ini sesuai dengan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Penjelasan singkat dari hasil uji korelasi spiritualitas dengan resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Korelasi antara Spiritualitas dengan Resiliensi Pada Dewasa Awal Penyintas COVID-19 di Jakarta

		Resiliensi	Keterangan
Spiritualitas	<i>P</i>	0.000	Korelasi positif dan signifikan
	<i>r</i>	0.461	

Berdasarkan hasil uji korelasi antara resiliensi dengan tiga dimensi dari variabel spiritualitas, menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi positif secara signifikan dengan semua dimensi spiritualitas (lihat lampiran 22). Dimensi keterhubungan dengan diri sendiri berkorelasi positif dan signifikan dengan $P = 0.00 < 0.05$ dengan nilai $r = 0.423$, dimensi keterhubungan dengan

lingkungan berkorelasi positif dan signifikan dengan $p = 0.01 < 0.05$ dengan nilai $r = 0.182$, dan dimensi keterhubungan dengan transenden berkorelasi positif dan signifikan dengan $P = 0.00 < 0.05$ dengan nilai $r = 0.439$. Hasil dari uji korelasi tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi keterhubungan dengan diri sendiri, keterhubungan dengan lingkungan, dan keterhubungan dengan transenden semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada dewasa awal penyintas COVID-19 di Jakarta.

Dalam penelitian ini dilakukan uji korelasi yang dilakukan oleh peneliti pada tiga dimensi dari alat ukur spiritualitas dengan alat ukur resiliensi, hasil dari uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas berkorelasi positif terhadap resiliensi. Namun, dimensi keterhubungan dengan transenden ($r = 0.439$) dan dimensi keterhubungan dengan diri sendiri ($r = 0.423$) merupakan dua dimensi dengan angka signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi keterhubungan dengan lingkungan ($r = 0.182$). Hal ini dapat terjadi karena para dewasa awal penyintas COVID mengalami kekurangan dukungan-dukungan sosial ketika ia berada pada masa isolasi karena ia harus berada dalam ruangan tersebut sendirian, dan juga beredarnya stigmatisasi sosial di masyarakat yang menyebabkan ketakutan untuk bertemu dengan sang penyintas COVID-19 (Fachrunisa, 2021). Selain itu, ketika berada dalam masa isolasi atau perawatan, mereka harus tetap berada dalam sebuah ruangan sehingga ruang gerak mereka menjadi terbatas, yang menyebabkan mereka tidak dapat bepergian kemanapun untuk menikmati alam atau lingkungan sekitar mereka. Karena beberapa alasan tersebut, sumber resiliensi terbesar mereka adalah keterhubungan diri mereka dengan transenden, dan keterhubungan mereka dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat didukung dengan hasil dari *World Values Survey*, yang menunjukkan bahwa sebanyak 90% dari penduduk Indonesia mengakui pentingnya keberadaan Tuhan (transenden) dalam kehidupannya (Ingleheart, 2010, dalam Novianty & Garey, 2020). Hal ini juga dapat didukung dengan pernyataan Permana (2018), yakni individu yang spiritual akan menghubungkan berbagai pengalaman dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan transenden (Tuhan). Selain itu, hasil penelitian dari Klussman et al., (2020) juga menyebutkan bahwa keterhubungan dengan diri sendiri berkorelasi secara positif dengan berbagai aspek yang mendukung kesejahteraan mental. Dalam konteks ini, memungkinkan sekali apabila keterhubungan dengan diri sendiri berperan melindungi individu dari berbagai dampak negatif dari stres (Klussman et al., 2020).

Tabel 2

Korelasi antara Dimensi Spiritualitas dengan Resiliensi pada Dewasa Awal Penyintas COVID-19 di Jakarta

		Keterhubungan dengan diri sendiri	Keterhubungan dengan lingkungan	Keterhubungan dengan transenden
Resiliensi	<i>P</i>	0.000	0.010	0.000
	<i>r</i>	0.423	0.182	0.439

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan atau korelasi yang positif dan signifikan dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas COVID-19 di Jakarta. Hal ini berarti semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki oleh dewasa awal penyintas COVID-19 di Jakarta, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian empiris mengenai kedua variabel penelitian ini yaitu adalah spiritualitas dan resiliensi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan psikologi positif. Peneliti mengharapkan bahwa dalam penelitian berikutnya dengan topik yang

sama, peneliti berikutnya dapat memilih kriteria partisipan yang lebih spesifik, terutama pada dewasa awal penyintas COVID-19, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat dipilih salah satu dari kondisi saat terinfeksi COVID-19 yang dialami oleh penyintas COVID-19, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi semakin spesifik. Penelitian berikutnya juga dapat mengganti atau menambahkan variabel lain dengan ikut mempertimbangkan apa saja faktor yang dapat berhubungan dengan spiritualitas maupun resiliensi dalam diri seorang individu.

Penelitian berikutnya juga dapat mengganti subyek yang hendak diteliti karena hubungan dari spiritualitas dengan resiliensi tidak hanya dirasakan oleh penyintas COVID-19 saja, namun juga dapat dirasakan oleh penyintas dari berbagai penyakit yang lain maupun penyintas dari peristiwa lainnya. Pada penelitian berikutnya, peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian berikutnya bisa memperoleh partisipan atau partisipan dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga data yang diperoleh bisa lebih akurat, dan juga diharapkan bahwa penelitian berikutnya dapat dilakukan dalam kondisi yang lebih kondusif agar partisipan dapat mengisi kuesioner secara tatap muka atau *offline* agar dapat terlihat jelas bahwa partisipan telah mengisi kuesioner dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini, peneliti hendak mengajukan beberapa saran yang bersifat praktis yang sekiranya bisa diterapkan oleh para penyintas COVID-19 agar mereka dapat menghadapi ataupun bangkit dari berbagai kondisi maupun situasi yang tidak menyenangkan yang ia rasakan akibat oleh penyakit COVID-19.

Peneliti berharap sebaiknya para penyintas COVID-19 dapat meningkatkan resiliensi yang ada dalam diri mereka dengan melakukan berbagai kegiatan maupun menanamkan pola pikir yang membangun spiritualitas mereka yakni diantaranya adalah menerima kondisi atau peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi akibat penyakit COVID-19 dengan hati yang ikhlas, kemudian percaya terhadap diri sendiri dalam menghadapi masa depan, serta menanamkan pikiran yang optimis dalam menjalani hidupnya, kemudian menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain, dan semakin mempercayai dan memperkuat hubungan dengan transenden melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, berdoa dan sebagainya. Saran bagi keluarga dan orang-orang terdekat dari para pasien COVID-19 yang sedang dalam isolasi mandiri maupun dirawat di rumah sakit, dapat memberikan dukungan spiritual yang dapat diterapkan seperti mengajaknya berkomunikasi atau bercerita tentang apa yang ia rasakan memotivasi pasien agar tetap semangat dalam melewati situasinya, serta menghibur pasien dan juga mengingatkannya untuk berdoa atau membaca kitab suci, walaupun kemungkinan hanya dapat disampaikan melalui pesan atau panggilan suara maupun panggilan video.

Selanjutnya, saran bagi seluruh tenaga kesehatan, pihak rumah sakit, satuan petugas COVID-19, atau pihak manapun yang bertugas dalam menangani para pasien COVID-19 juga dapat memberikan himbauan bagi para pasien COVID-19 yang masih dalam perawatan untuk dapat memberikan program kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas mereka sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi mereka dalam diri mereka agar mereka lebih mampu membangun ketahanan mental selama masa pemulihan secara fisik, serta dapat pulih secara psikologis dan bangkit dari kondisi mereka saat terinfeksi COVID-19.

Kemudian, saran bagi para profesional kesehatan mental yang mendampingi para pasien COVID-19 adalah untuk dapat menunjukkan kebaikan, kepedulian, dan empati, dengan mendengarkan dan memahami rasa takut ataupun kecemasan yang dirasakan oleh pasien, serta memberikan dukungan, motivasi ataupun saran yang dapat membantu mereka lebih resilien selama menjalani perawatan. Kemudian memberikan saran kepada sang pasien untuk berdoa sesuai dengan agama

yang ia anut sebagai salah satu jalan bagi mereka agar tetap tegar dan memberikan pengharapan bagi sang pasien untuk dapat segera sembuh dan pulih dari penyakitnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak Fakultas Psikologi UNTAR. Terima kasih juga kepada para penulis artikel yang terdapat dalam penelitian ini karena telah membuat penelitian yang dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Barry, C.M., & Nelson, L.J. (2005). The role of religion in the transition to adulthood for young emerging adults. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 245-255. DOI: 10.1007/s10964-005-4308-1
- Cahyani, Y. E., & Akmal S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 32-41. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>
- Elkins, D.M., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28(5), 18. DOI: 10.1177/0022167888284002
- Fachrunisa, R.A. (2021). Strategi coping pada penyintas Covid-19 yang mengalami stigma: Sebuah studi fenomenologi. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1) 26-38. DOI: <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1688>
- Greasley, D., Madsen, J. B., & Oxley, L. (2001). Income uncertainty and consumer spending during the great depression. *Explorations in Economic History*, 38(2), 225-251. <https://doi.org/10.1006/exeh.2000.0751>
- Jakarta Go. (2021, April 9). *Jakarta tanggap COVID-19*. Jakarta Go. <https://jakarta.go.id/jakarta-tanggap-covid-19>
- Jurjewicz, H. (2016). How spirituality leads to resilience a case study of immigrants. *European Journal of Science and Theology*, 12(4), 17–25. <https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-84973449409&origin=inward&txGid=1a390f6f66c1bf297d8ef135a71d38e7>
- Kim, Y., & Seidlitz, L. (2002). Spirituality moderates the effect of Stress on emotional and physical adjustment. *Personality and Individual Differences*, 32(8), 1377–1390. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00128-3](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00128-3)
- Klussman, K., Nichols, A. L., & Langer, J. (2020). The role of self-connection in the relationship between mindfulness and meaning: A longitudinal examination. *Applied Psychology: Health and Well-Being*. *Advance online publication*. DOI: 10.1111/aphw.12200
- Masten, A. S. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology*, 19, 921-930. <https://doi.org/10.1017/S0954579407000442>
- Meezenbroek, E. de J., Garssen, B., Berg, M. van den, Tuytel, G., Dierendonck, D. van, Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2012). Measuring spirituality as a universal human experience: *development of the spiritual attitude and involvement List (SAIL)*. *Journal of Psychosocial Oncology*, 30(2), 141– 167. DOI: 10.1007/s10943-010-9376-1
- Negru-Subtirica, O., Tiganasu, A., Dezutter, J., & Luyckx, K. (2017). A cultural take on the links between religiosity, identity, and meaning in life in religious emerging adults. *British Journal of Developmental Psychology*, 35, 106-126. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12169>
- Novianty, A. & Garey, E. (2020). Memahami makna religiusitas/spiritualitas pada individu dewasa muda melalui *photovoice*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61-79. DOI: 10.14421/jpsi.v8i2.2115

- Pantow, P.J.T., Naharia, M., & Kumaat, T.D. (2020). Psychological well-being penyintas COVID-19 di kota Bitung. *1*(1) 37-43. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3062430&val=27925&title=PSYCHOLOGICAL%20WELL-BEING%20PENYINTAS%20COVID-19%20DI%20KOTA%20BITUNG>
- Papalia, D.E., Old, S.W. & Feldman, R.D. (2009). *Human Development* (11th Ed.). McGraw Hill, New York.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2020). *Experience Human Development* (14th Ed.) McGraw Hill, New York.
- Park C. L. (2007). Religiousness/spirituality and health: A meaning systems perspective. *Journal of behavioral medicine*, *30*(4), 319–328. <https://doi.org/10.1007/s10865-007-9111-x>
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Syifa Al-Qulub*, *2*(2), 21–32. DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2972>
- Reisnick, B.G., Gwyther, L.P., & Roberto, K. (2011). *Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes*. Springer Science and Business Media, Durham.
- Sahoo, S., Mehra, A., Dua, D., Suri, V., Malhotra, P., Yaddanapudi, L.N., Puri, G.D., & Grover, S. (2020). Psychological experience of patients admitted with SARS-CoV-2 infection. *Asian Journal of Psychiatry*. DOI: 10.1016/j.ajp.2020.102355
- Siddiq, A. & Jahan, A. (2018). The relationship between spirituality and resilience. *Printing Area International Research Journal* *5*(37), 39-45. https://www.academia.edu/36216572/THE_RELATIONSHIP_BETWEEN_SPIRITUALITY_AND_RESILIENCE
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI, Bandung.
- Smith, B. W., Dallen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *Journal of Behavioral Medicines International*, *1*(5), 194–200. DOI: 10.1080/10705500802222972
- World Health Organization (2020). *Home care for patients with COVID-19 presenting with mild symptoms and management of their contacts*. World Health Organization, Geneva.